

ANALISIS DISPOSISI MATEMATIS SISWA SMA NURUL FALAH PEKANBARU DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Nofita Damayanti^{1*}, Atma Murni², Maimunah³

^{1,2,3}Universitas Riau

*Email: nofita.damayanti7416@grad.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disposisi matematis siswa ditinjau dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner gaya belajar dan angket disposisi matematis siswa. Subjek pada penelitian ini adalah 18 siswa kelas XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru tahun ajaran 2023/2024. Hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan disposisi matematis siswa kelas XI SMA Nurul Falah Pekanbaru berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 siswa (55,55%), kemudian kategori tinggi sebanyak 5 siswa (27,78%), dan kategori sedang sebanyak 3 siswa (16,67%). Jika ditinjau dari gaya belajar, disposisi matematis siswa dengan gaya belajar visual sebesar 81,125% yang tergolong sangat tinggi, disposisi matematis siswa dengan gaya belajar auditori sebesar 76% berada pada kategori tinggi, dan disposisi matematis siswa dengan gaya belajar kinestetik sebesar 81,67% berada pada kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: analisis, gaya belajar, disposisi matematis

ABSTRACT

This study aims to analyze students' mathematical disposition in terms of visual, auditory, and kinesthetic learning styles. This research is a descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of learning style questionnaires and student mathematical disposition questionnaires. The subjects in this study were 18 students of class XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru in the academic year 2023/2024. The results of this study are overall mathematical disposition of students in class XI SMA Nurul Falah Pekanbaru is in a very high category as many as 10 students (55.55%), then high category as many as 5 students (27.78%), and moderate category as many as 3 students (16.67%). In terms of learning style, the mathematical disposition of students with visual learning style is 81.125% which is classified as very high, the mathematical disposition of students with auditory learning style is 76% which is in the high category, and the mathematical disposition of students with kinesthetic learning style is 81.67% which is in the very high category.

Keywords: analysis, learning style, mathematical disposition

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terdidasar secara etis, runtut, terstruktur, intensif, dan kreatif dimana siswa mengembangkan potensi-potensi yang ada untuk kebermanfaatan lingkungan sekitar (Cikka, 2020). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya melahirkan para intelektual, namun juga menghasilkan siswa yang berkarakter, logis, kritis, kreatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi (Febriyani, Hakim, & Nadun, 2022).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi sarana pembentukan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan kritis. Hal ini tercantum dalam tujuan mata pelajaran matematika pada kurikulum merdeka yaitu membentuk siswa yang menghargai matematika dalam kehidupan yang diwujudkan dalam karakter ingin tahu, perhatian, kreatif, tangguh, dan tekun dalam mempelajari matematika (Kemendikbud, 2022). Aspek-aspek afektif dalam ranah matematika ini akan

memengaruhi keberhasilan siswa dalam ranah kognitif. Sikap positif siswa dalam memandang matematika ini disebut sebagai disposisi matematis.

Menurut Katz (Rianti Rahmalia, Hajidin, & BI. Ansari, 2020) disposisi matematis adalah dorongan, kesadaran, atau kecenderungan yang kuat untuk belajar matematika. *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) (Sulasdini & Himmah, 2021) menyatakan bahwa disposisi matematis adalah keterkaitan serta apresiasi terhadap matematika, kecenderungan untuk berpikir, dan bertindak positif. Disposisi matematis melibatkan motivasi, kesadaran, dan kecenderungan kuat dalam belajar matematika yang meliputi aspek keyakinan diri, ketekunan, fleksibilitas, rasa ingin tahu, dan pemantauan terhadap kinerja diri sendiri dalam pemecahan masalah matematis (Wirawan, Yuhana, & Fatah, 2023). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa disposisi matematis adalah kesadaran dan kecenderungan yang kuat untuk bertindak positif dan apresiatif terhadap matematika.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak disenangi sebagian besar siswa. Pada umumnya, siswa tidak menyukai matematika dikarenakan terlalu banyak menghafal rumus, serta soal-soal yang sulit dan rumit untuk diselesaikan (Febriyani et al., 2022). Siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan memiliki persepsi yang buruk terhadap matematika pada umumnya berdampak negatif bagi penyesuaian akademik di sekolah. Matematika merupakan prediktor kuat terhadap kesuksesan siswa di masa mendatang, dan oleh karena itu, sikap

positif terhadap matematika harus dibentuk sedini mungkin (Siregar, 2017).

Menurut NCTM (Fairus, Fauzi, & Sitompul, 2023), indikator disposisi matematis adalah: 1) percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematis; 2) memiliki rasa ingin tahu dan minat yang tinggi dalam belajar matematika; 3) gigih dalam menyelesaikan masalah matematis; 4) fleksibel dalam menemukan solusi permasalahan matematis; 5) melakukan pengecekan kembali terhadap hasil kerja; 6) menghargai penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan 7) mengapresiasi matematika sebagai alat dan bahasa. Sementara itu, menurut Syaban (Hakim, 2019) indikator yang diperlukan untuk mengukur disposisi matematis siswa adalah: 1) antusias dalam belajar matematika; 2) menunjukkan keseriusan dalam belajar matematika; 3) gigih dalam menyelesaikan masalah matematis; 4) percaya diri dalam menyelesaikan masalah; 5) menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi; dan 6) menunjukkan kemampuan berbagi dengan orang lain.

Dalam sudut pandang pengembangan kapasitas manusia, pendidikan merupakan proses pembebasan individu untuk meraih beragam kesempatan dari lingkungannya melalui proses aktualisasi diri dengan mengembangkan kemampuan yang ada padanya dan apa yang menjadi pilihannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam proses penciptaan sumber daya manusia yang handal, harus memiliki kesanggupan untuk mewadahi keberagaman potensi, bakat, dan minat yang ada pada siswa. (Yuliana, 2017) menyatakan bahwa seorang siswa secara alamiah terlahir dengan perbedaan individual yang unik dan khas. Siswa datang ke sekolah dengan kemampuan awal, latar belakang keluarga,

budaya, minat, dan profil belajar yang tidak sama.

Perbedaan profil belajar ini menyebabkan daya serap dan cara siswa menyerap informasi berbeda-beda. Untuk dapat menyerap informasi, setiap individu memiliki apa yang disebut sebagai gaya belajar (Haryati, Nindiasari, & Sudiana, 2017). Gaya belajar adalah cara individu menyerap dan memroses informasi dengan mudah sesuai dengan kemampuannya (Alhafiz, 2022). Drummond (Amaliya & Fathurohman, 2022) menyatakan bahwa gaya belajar adalah referensi setiap individu untuk belajar dengan cara yang mereka senangi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar adalah referensi individu untuk menyerap informasi dan belajar sesuai dengan cara yang mereka gemari.

Menurut Poter & Hernacki (Mufidah, 2017) gaya belajar individu dapat dibagi kedalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual berpatokan pada ketajaman penglihatan, dimana individu yang memiliki gaya belajar ini mengandalkan indera penglihatannya dalam menerima informasi. Individu yang memiliki gaya belajar visual peka terhadap warna dan harus melihat bukti konkret secara langsung untuk dapat mempelajari sesuatu. Gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengaran untuk bisa memahami dan mempelajari sesuatu dengan maksimal. Individu dengan gaya belajar auditori harus mendengar informasi yang disampaikan dan pada umumnya tidak gemar membaca. Sementara itu individu dengan gaya belajar kinestetik mengandalkan anggota gerakannya untuk menyentuh sesuatu agar mereka bisa mengingat dan memahami informasi yang didapatkan. Individu dengan gaya belajar

ini akan sulit untuk duduk diam dan biasanya menyenangkan aktivitas fisik dan gemar melakukan praktik/percobaan. Perbedaan tiap individu dalam menyerap informasi dari lingkungannya menyebabkan gaya belajar siswa sangat berpengaruh terhadap minatnya dalam mempelajari sesuatu. Porter (Supit, Melianti, Lasut, & Tumbel, 2023) menyatakan bahwa jika seseorang telah mengenali gaya belajarnya sendiri, maka ia dapat belajar dengan cepat dan mudah.

Keterkaitan antara disposisi matematis siswa dengan gaya belajarnya perlu dilihat lebih jauh secara komprehensif, terlebih lagi data-data penelitian terdahulu menunjukkan rendahnya disposisi matematis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Fairus et al., 2023) menunjukkan bahwa kemampuan disposisi matematis siswa SMKN 2 Langsa mayoritas rendah yaitu 54%. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Agustianti, 2021) menunjukkan bahwa rasa percaya diri mahasiswa dalam menjawab soal-soal matematika masih rendah, serta indikator lain yaitu fleksibel, kegigihan, dan ketekunan berada pada kategori cukup. Hal ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk menganalisis disposisi matematis siswa kelas XI SMA Nurul Falah Pekanbaru tahun ajaran 2023/2024 jika ditinjau dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMAS Nurul Falah Pekanbaru tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA yang berjumlah 18 siswa yang terdiri dari lima siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner gaya belajar untuk mengidentifikasi gaya belajar

siswa dan angket disposisi matematis yang berjumlah 25 butir pertanyaan untuk mengukur disposisi matematis siswa.

Kuesioner gaya belajar dan angket disposisi matematis disebarkan dalam format google form yang diisi siswa melalui ponsel masing-masing secara online. Kuesioner gaya belajar yang

digunakan dalam penelitian ini berjumlah 14 butir pertanyaan dan diadaptasi dari (Wiedarti, 2018). Sementara itu, angket disposisi matematis dikembangkan berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh (Hakim, 2019) seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Disposisi Matematis

No	Indikator Disposisi Matematis	Keterangan
1	Kepercayaan diri	Kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah matematis
2	Fleksibel	Luwes dalam mengeksplorasi ide dan mencoba berbagai metode untuk memecahkan masalah
3	Ketekunan	Memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan tugas matematika
4	Rasa ingin tahu	Selalu ingin tahu untuk menemukan sesuatu yang baru dalam mengerjakan tugas matematika
5	Reflektif	Memonitor proses berpikir matematis
6	Penghargaan peran matematika	Menghargai matematika dalam kehidupan sehari-hari

Olah data angket disposisi matematis dilakukan secara deskriptif dengan pertama-tama membuat tabulasi data dari persentase jawaban siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{jumlah skor yang didapat siswa}}{\text{skor maksimal jawaban}} \times 100\%$$

Hasil yang didapat kemudian diinterpretasikan dalam kriteria sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi disposisi matematis siswa

Interval (%)	Kategori
80-100	Sangat tinggi
66-79	Tinggi
55-65	Sedang
40-55	Rendah
0-39	Sangat rendah

(Fairus, Fauzi, & Sitompul, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data diawali dengan pemberian kuesioner gaya belajar untuk

mengidentifikasi gaya belajar siswa. Hasil dari kuesioner gaya belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

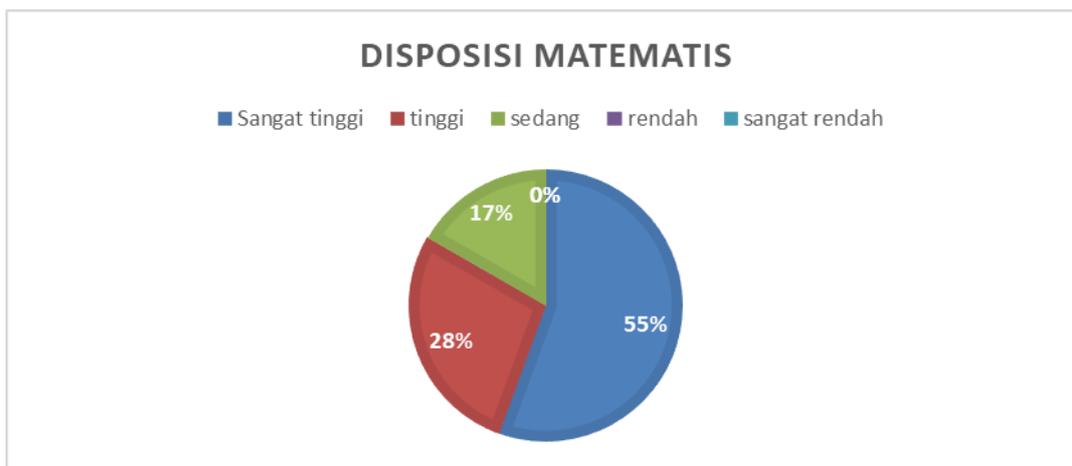
Tabel 3. Gaya Belajar Siswa Kelas XI MIA

Gaya Belajar	Jumlah siswa
Visual	8
Auditori	3
Kinestetik	7

Hasil dari kuesioner gaya belajar yang disebarakan menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru didominasi oleh gaya belajar visual sebanyak 8 siswa, diikuti oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik sebanyak 6 siswa, dan gaya belajar auditori sebanyak 4 siswa. Berdasarkan data ini, terlihat bahwa mayoritas siswa paling

banyak menyerap informasi dengan maksimal secara visual.

Secara keseluruhan, disposisi matematis siswa kelas XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru berada pada tiga kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, dan sedang. Hasil disposisi matematis siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Disposisi Matematis Siswa Secara Keseluruhan

Grafik di atas menunjukkan hasil disposisi matematis siswa kelas XI SMA Nurul Falah Pekanbaru. Pada grafik terlihat bahwa terdapat 55% siswa (10 orang) memiliki disposisi matematis sangat tinggi, kemudian 28% siswa (5 orang) memiliki disposisi matematis tinggi, dan 17% siswa

(3 orang) memiliki disposisi matematis sedang.

Hasil dari angket disposisi matematis ditinjau dari gaya belajar siswa yang disebarakan terhadap siswa kelas XI SMA Nurul Falah Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perolehan Disposisi Matematis Siswa berdasarkan Gaya Belajar

Gaya Belajar	Disposisi Matematis	Kriteria
Visual	81,125%	Sangat tinggi
Auditori	76%	Tinggi
Kinestetik	81,67%	Sangat tinggi

Pada tabel di atas, secara keseluruhan terlihat bahwa dari 18 siswa kelas XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru, siswa yang teridentifikasi memiliki gaya belajar visual memiliki disposisi matematis yang sangat tinggi yaitu sebesar 81,125%. Kemudian, siswa yang memiliki gaya belajar auditori memiliki disposisi matematis tinggi yaitu

sebesar 76%. Dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki disposisi matematis sangat tinggi yaitu sebesar 81,67%.

Hasil disposisi matematis siswa kelas XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru dengan gaya belajar visual ditinjau dari

tiap-tiap indikator sebagaimana tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Disposisi Matematis Siswa dengan Gaya Belajar Visual berdasarkan Indikator

No	Indikator Disposisi Matematis	Hasil	Kriteria
1	Kepercayaan diri	81,88%	Sangat tinggi
2	Fleksibilitas	65,63%	Tinggi
3	Ketekunan	66,77%	Tinggi
4	Rasa ingin tahu	71,35%	Tinggi
5	Reflektif	90,63%	Sangat tinggi
6	Menghargai peran matematika	69,34%	tinggi

Adapun hasil angket disposisi matematis pada siswa dengan gaya belajar auditori tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Disposisi Matematis Siswa dengan Gaya Belajar Auditori berdasarkan Indikator

No	Indikator Disposisi Matematis	Hasil	Kriteria
1	Kepercayaan diri	91,67%	Sangat tinggi
2	Fleksibilitas	81,25%	Sangat tinggi
3	Ketekunan	93,75%	Sangat tinggi
4	Rasa ingin tahu	63,89%	Sedang
5	Reflektif	87,5%	Sangat tinggi
6	Menghargai peran matematika	81,25%	Sangat tinggi

Adapun hasil angket disposisi matematis pada siswa dengan gaya belajar kinestetik

per indikator adalah sebagaimana tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Disposisi Matematis Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik berdasarkan Indikator

No	Indikator Disposisi Matematis	Hasil	Kriteria
1	Kepercayaan diri	80,71%	Sangat tinggi
2	Fleksibilitas	70,54%	Tinggi
3	Ketekunan	83,04%	Sangat tinggi
4	Rasa ingin tahu	63,09%	Sedang
5	Reflektif	85,93%	Sangat tinggi
6	Menghargai peran matematika	83,93%	Sangat tinggi

Mayoritas siswa kelas XI SMA Nurul Falah Pekanbaru memiliki gaya belajar visual. Gaya belajar ini paling maksimal menyerap informasi dari indera penglihatan. Pada umumnya, siswa dengan gaya belajar visual senang melihat visual yang berwarna, melihat grafik, dan senang membaca. Sebanyak 8 siswa atau 44,44% siswa memiliki gaya belajar ini. Untuk siswa dengan gaya belajar visual terlihat bahwa perolehan indikator disposisi matematis tertinggi adalah sikap reflektif siswa sebesar 90,63%. Sementara itu,

perolehan indikator terendah adalah fleksibilitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematis yaitu sebesar 65,63%. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kekuatan pada siswa dengan gaya belajar visual adalah kemampuannya dalam memonitor pekerjaan matematisnya dan proses berpikirnya dari soal ke soal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryati et al., 2017) bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan yang baik dalam memeriksa

suatu argumen dan memiliki disposisi berpikir reflektif di atas rata-rata.

Sementara itu kelemahannya terdapat pada fleksibilitas, dimana siswa dengan gaya belajar visual cenderung menyelesaikan permasalahan matematis hanya dalam satu cara saja dan kurang melakukan eksplorasi terhadap cara-cara lain. Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar paling sedikit yang teridentifikasi pada siswa kelas XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru. Dari 18 siswa, hanya 3 orang siswa atau 16,7% siswa yang memiliki gaya belajar ini. Gaya belajar auditori paling maksimal menyerap informasi menggunakan indera pendengarannya. Siswa dengan gaya belajar auditori belajar dengan mendengar dan menyimak secara intensif, senang berdiskusi, dan membaca dengan suara keras. Siswa dengan gaya belajar auditori mendapatkan perolehan tertinggi pada indikator ketekunan yaitu sebesar 93,75% yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, perolehan terendah pada indikator rasa ingin tahu siswa sebesar 63,89% dan berada pada kategori sedang. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kekuatan siswa dengan gaya belajar auditori terletak pada ketekunan yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryati, Nindiasari, & Sudiana, 2017) bahwa siswa dengan gaya belajar auditori memiliki ketekunan dalam memikirkan dan mencari solusi berkaitan dengan penyelesaian soal matematika. Kelemahan gaya belajar auditori dalam belajar matematika terletak pada rasa ingin tahu. Kelemahan ini berkaitan dengan karakteristik matematika sebagai mata pelajaran yang kaya akan representasi visual berupa simbol, grafik, prinsip-prinsip berupa rumus, dan proses penyelesaian masalah yang dikerjakan

secara tertulis. Pembelajaran matematika bukanlah hafalan terhadap rumus-rumus yang ada (Retnodari, Faddia Elbas, & Loviana, 2020). Oleh karena itu, rasa ingin tahu siswa auditori yang menyerap informasi menggunakan indera pendengaran lebih rendah dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual.

Gaya belajar kinestetik dimiliki oleh tujuh orang siswa atau sebanyak 38,88% siswa kelas XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru. Gaya belajar ini paling maksimal berinteraksi secara langsung dengan objek-objek yang ia pelajari melalui sentuhan fisik dan melakukan secara praktik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik banyak bergerak dan berbicara menggunakan gestur tubuh. Indikator tertinggi yang diperoleh siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah sikap reflektif sebesar 85,93%. Sementara itu, indikator terendah yang diperoleh siswa dengan gaya belajar ini adalah rasa ingin tahu sebesar 63,09%. Sikap reflektif yang tinggi berkaitan dengan kebiasaan siswa dengan gaya belajar kinestetik yang cenderung membaca dan memahami soal secara berulang-ulang diakibatkan kurang fokusnya mereka dalam membaca satu kali (Jaenudin, Nindiasari, & Pamungkas, 2017). Sementara itu, rasa ingin tahu yang rendah diakibatkan gaya belajar kinestetik yang cenderung selalu ingin bergerak dan belajar secara praktik, kurang sesuai dengan karakteristik matematika sebagai mata pelajaran yang kaya akan representasi visual berupa simbol, grafik, prinsip-prinsip berupa rumus, dan proses penyelesaian masalah yang dikerjakan secara tertulis.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Nurul Falah Pekanbaru memiliki tiga gaya belajar yang didominasi oleh gaya belajar visual, disusul kinestetik, dan auditori. Siswa dengan gaya belajar visual memperoleh disposisi matematis sangat tinggi, siswa dengan gaya belajar auditori memiliki disposisi matematis tinggi, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki disposisi matematis sangat tinggi. Pada gaya belajar visual, siswa memiliki kekuatan pada indikator reflektif yang dikategorikan sangat tinggi, dan memiliki kelemahan pada indikator fleksibilitas dengan kategori sedang. Pada gaya belajar auditori, siswa memiliki kekuatan pada indikator ketekunan dengan kategori sangat tinggi, serta kelemahannya terdapat pada indikator rasa ingin tahu dengan kategori sedang. Pada gaya belajar kinestetik, siswa memiliki kekuatan pada indikator reflektif dengan kategori sangat tinggi dan memiliki kelemahan pada indikator rasa ingin tahu dengan kategori sedang. Secara keseluruhan, siswa kelas XI MIA SMA Nurul Falah Pekanbaru tahun ajaran 2023/2024 memiliki disposisi matematis yang sangat tinggi, tinggi, dan sedang.

Saran

Identifikasi gaya belajar peserta didik diharapkan dapat mengembangkan inovasi baru dalam pengembangan modul ajar serta model pembelajaran agar mampu mewadahi keberagaman siswa dan mengembangkan potensi tiap siswa sesuai dengan profil belajarnya. Selanjutnya diharapkan dikembangkannya strategi baru pada pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran matematika untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R. (2021). Analisis Disposisi Matematis Mahasiswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(6), 1405–1412. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.1405-1412>
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7294>
- Cikka, H. (2020). Konsep-Konsep Esensial Dari Teori Dan Model Perencanaan Dalam Pembangunan Pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.81>
- Fairus, F., Fauzi, A., & Sitompul, P. (2023). Analisis Kemampuan Disposisi Matematis pada Pembelajaran Matematika Siswa SMKN 2 Langsa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2382–2390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2549>
- Febriyani, A., Hakim, A. R., & Nadun, N. (2022). Peran Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1546>
- Hakim, A. R. (2019). Menumbuhkembangkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Diskusi Panel Nasional*

- Pendidikan Matematika*, 0812(80), 555–564. Retrieved from <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/3933>
- Haryati, T., Nindiasari, H., & Sudiana, R. (2017). Analisis Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 146–158. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2039>
- Jaenudin, J., Nindiasari, H., & Pamungkas, A. S. (2017). Analisis kemampuan berpikir reflektif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar [analysis of students' reflective Mathematical thinking abilities judged from learning styles]. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 69–82. Retrieved from <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/prima/article/view/256/165>
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Fase D*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Republik Indonesia.
- Mufidah, L. luk N. (2017). 276698-Memahami-Gaya-Belajar-Untuk-Meningkatkan-7924C83a (1). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, Vol. 1, pp. 245–260.
- Retnodari, W., Faddia Elbas, W., & Loviana, S. (2020). Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika. *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.32332/linear.v1i1.2166>
- Rianti Rahmalia, Hajidin, H., & BI. Ansari. (2020). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Disposisi Matematis Siswa Smp Melalui Model Problem Based Learning. *Numeracy*, 7(1), 137–149. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i1.1038>
- Siregar, N. R. (2017). Persepsi Siswa pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232.
- Sulasdini, S., & Himmah, W. I. (2021). Profil Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, 5(2), 189–199. Retrieved from <https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/qalasadi/article/view/2704> <https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/qalasadi/article/download/2704/1829>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Wiedarti, P. (2018). Pentingnya Memahami Gaya Belajar. In Kisyani (Ed.), *Seri Manual GLS: Pentingnya Memahami Gaya Belajar* (1st ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/buku/baca/pentingnya-memahami-gaya-belajar>
- Wirawan, N., Yuhana, Y., & Fatah, A. (2023). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Bentuk Literasi Numerasi AKM pada Konten Bilangan Ditinjau dari Disposisi Matematis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2715–2728. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2623>
- Yuliana, N. (2017). Pendekatan Differentiated Instruction (DI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Matematika Siswa Kelas XI

MIPA-2 Di SMAN 1 Koba.
*Indonesian Digital Journal of
Mathematics and Education*, 4(6),
370–378. Retrieved from

<http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/V4-No6-NellyYuliana.pdf>